

Cegah *Stunting* di Desa Kepuhdoko dengan (BUAS) Budidaya Asman Toga

Mar'atul Fahimah^{1*}, Agus Suhadi², Mohammad Nasirudin³, Ainun Zul Kirom⁴, Defi Miftachur Rochmah⁵, Muh. Zaim Dzulkarnain⁶

¹ Manajemen, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

^{2,4} Agribisnis, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

³ Rekayasa Pertanian dan Biosistem, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

^{5,6} Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: maratulfahimah@unwaha.ac.id

ABSTRACT

Kepuhdoko Village is a village located in Tembelang District, Jombang Regency. Data on the stunting rate in this village in 2021 is 4 children. In reducing the stunting rate, it is necessary to understand the community, especially the women of Kepuhdoko village. Prevention of stunting rates does not increase, one of which is with training activities that lead to fulfilling nutrition and increasing endurance. Training on self-care cultivation of family medicinal plants (Asmantoga) in community service was carried out. Community service activities are carried out using participatory methods for the target group, in this case, women residents of Kepuhdoko Village. Here the service executor acts as a facilitator and guide for the target group to jointly carry out the activities that have been planned. The method used is through training, demonstrating the manufacture of medicinal plant cultivation. The conclusion of community service activities, with cultivation training can increase knowledge and use of Toga for stunting prevention. Toga plants are used to increase appetite. The availability of toga plants in residents' homes can prevent stunting as early as possible and increase nutritional intake in the first 1000 days of a child's life.

Keywords: *stunting; cultivation; asmatoga*

ABSTRAK

Desa Kepuhdoko merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. Data angka stunting di desa ini pada tahun 2021 sebesar 4 orang anak. Dalam menurunkan angka stunting ini diperlukan pemahaman kepada masyarakat khususnya ibu-ibu warga desa Kepuhdoko dan Poktan desa Kepuhdoko. Pencegahan angka stunting tidak meningkat, salah satunya dengan kegiatan pelatihan yang mengarah pada pemenuhan gizi dan peningkatan daya tahan tubuh. Pelatihan budidaya asuhan mandiri tanaman obat keluarga (Asmantoga) dalam pengabdian masyarakat ini dilaksanakan. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan menggunakan metode partisipasi pada kelompok sasaran, dalam hal ini, ibu-ibu warga Desa Kepuhdoko. Di sini pelaksana pengabdian berperan sebagai fasilitator dan pengarah bagi kelompok sasaran untuk bersama-sama melakukan kegiatan yang telah direncanakan. Metode yang dilakukan adalah melalui pelatihan, demonstrasi pembuatan budidaya tanaman obat. Kesimpulan kegiatan pengabdian masyarakat, dengan adanya pelatihan budidaya dapat meningkatkan pengetahuan dan pemanfaatan Toga untuk pencegahan stunting. Tanaman toga dimanfaatkan untuk menambah nafsu makan. Ketersediaan tanaman toga di rumah warga dapat mencegah stunting sedini mungkin dan meningkatkan asupan gizi 1000 hari pertama kehidupan anak.

Kata Kunci: *stunting, budidaya, asmatoga*

PENDAHULUAN

Desa Kepuhdoko merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang Jawa Timur yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 2803 jiwa. Sebagian besar masyarakat berkerja sebagai pegawai swasta dan petani. Disamping itu masyarakat belum begitu memahami fungsi dan manfaat tanaman toga. Diantara permasalahan yang terjadi di desa kepuhdoko adalah:

1. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pencegahan *stunting*
-

2. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai budidaya tanaman Toga

Obat tradisional di Indonesia masih digunakan secara luas oleh masyarakat, baik di Desa maupun di kota. Kecendrungan ini dapat dilihat dari gaya hidup kembali ke alam yang mana produk tersebut dikenal sebagai produk herbal yang marak beredar di pasaran (Sahidin, *dkk.*, 2019). Dewasa ini masyarakat Indonesia terdampak pandemi secara signifikan menghentikan segala aktifitas masyarakat baik di kota maupun desa. Oleh karena itu salah satu upaya pemulihan pembangunan kesehatan pasca pandemi adalah dengan mendorong masyarakat agar mampu memelihara kesehatannya secara mandiri guna mengatasi gangguan kesehatan ringan melalui pola asuh mandiri. Upaya tersebut merupakan bentuk menggalakkan pemanfaatan tanaman obat keluarga melalui budidaya tanaman toga secara serentak oleh masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan manfaat untuk pemulihan ekonomi dengan menggunakan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman toga (Sugito et al., 2017). Dari budidaya tanaman toga ini, masyarakat akan mendapat hasil dari mengolahnya menjadi produk minuman jamu sehingga akan menghasilkan pendapatan tambahan (Lestari et al., 2019).

Kegiatan budidaya asuhan mandiri tanaman obat keluarga (Asmantoga) merupakan program yang bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Kepuhdoko mengenai manfaat serta kegunaan tanaman herbal tersebut dalam menunjang kesehatan secara preventif, promotif, kreatif, dan rehabilitas. Tanaman obat keluarga (TOGA) yakni tumbuhan yang ditanam oleh keluarga di sekitar lingkungan rumah seperti pelataran dan pekarangan. Pekarangan rumah adalah sebidang tanah di sekitar rumah, baik halaman depan atau belakang rumah. Pemanfaatan pelataran rumah sangat penting, karena dapat memberi manfaat yang sangat banyak. Pemanfaatan pekarangan yang baik dapat mendatangkan berbagai manfaat antara lain yaitu sebagai warung, apotek, lumbung hidup dan bank hidup (Fahrudin dan Riskikananti, 2021). Adapun bentuk pemanfaatan pekarangan rumah yang produktif sebagai lahan budidaya tanaman toga. Selain itu tanaman toga mempunyai khasiat yang dapat berperan sebagai apotek hidup yang dimanfaatkan secara langsung oleh keluarga secara sederhana. (Cahyaningrum, 2021). Toga selain digunakan untuk menjaga kesehatan juga dapat dijadikan sebagai tanaman hias yang memperindah lingkungan sekitar rumah tangga, mengurangi pengeluaran rumah tangga sehari-hari. Oleh karenanya toga diharapkan mampu menunjang kesehatan, kesejahteraan, keindahan lingkungan, pelestarian tanaman dan budidaya, mengurangi pengeluaran rumah tangga, serta dapat dijadikan sebagai sumber penyedia bahan baku obat tradisional (Fahrudin dan Riskikananti, 2021). Pelatihan budidaya ini akan memberikan pengetahuan mengenai penanaman, pemupukan, penyiraman, dan penanganan hama penyakit secara benar. Perawatan tanaman ini tentunya memberikan hasil panen yang akan melimpah dan dapat digunakan untuk sumber pendapatan bagi masyarakat (Patola & Martana, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian (Sarno, 2019) menyatakan bahwa pemanfaatan tanaman toga juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk: (a) sarana untuk memperbaiki status gizi masyarakat, sebab banyak tanaman obat yang dikenal sebagai tanaman penghasil buah-buahan atau sayur-sayuran misalnya lobak, saledri, pepaya dan lain-lain, (b) sarana untuk pelestarian alam. Apabila pembuatan tanaman obat alam tidak diikuti dengan upaya-upaya pembudidayaannya kembali, maka sumber bahan obat alam itu terutama tumbuh tumbuhan akan mengalami kepunahan, (c) sarana penyebaran gerakan penghijauan. Untuk menghijaukan bukit-bukit yang saat ini mengalami penggundulan, dapat dianjurkan penyebarluasan penanaman tanaman obat yang berbentuk pohon-pohon misalnya pohon asam, pohon kedaung, pohon trengguli dan lain-lain, (d) sarana untuk pemertaan pendapatan. Toga disamping berfungsi sebagai sarana untuk menyediakan bahan obat bagi keluarga dapat pula berfungsi sebagai sumber penghasilan bagi keluarga tersebut, (e) sarana keindahan. Adapun agar tanaman toga dapat dimanfaatkan sebagai obat juga sebagai jamu tradisional akan tetapi untuk meningkatkan minat anak-anak dan balita maka dapat dijadikan olahan yang inovatif sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan (Dwisatyadini, 2019). Tanaman Toga merupakan Tanaman Obat Keluarga terdiri dari jahe, kunyit, temulawak, dan sereh yang dapat memberikan manfaat bagi kesehatan, salah satunya bisa mencegah terjadinya *stunting* pada anak dan balita.

METODE

Program Pengabdian Masyarakat berbasis pemberdayaan dengan khalayak sarannya yaitu ibu-ibu warga dan poktan (kelompok tani) di kecamatan Tembelang Desa Kepuhdoko. Jumlah mitra ini ditetapkan dengan mempertimbangkan efisiensi dan intensitas pelaksanaan program. Mitra yang merupakan kelompok ibu-ibu rumah tangga yang berasal dari Dusun Kepuh, Kepuh Gisik, Sumberjo, Doko dan Semaden. Metode kegiatan yang digunakan adalah “pemberian pengetahuan dan pembentukan sikap melalui ceramah, diskusi, dan praktek budidaya tanaman obat keluarga.

Jenis permasalahan yang ditangani dalam program pengabdian ini meliputi aspek pertanian. Aspek pertanian dengan melatih ibu-ibu PKK mengenai tanaman toga. Pada hakekatnya, kegiatan budidaya tanaman TOGA ini merupakan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi mitra melalui pendekatan secara terpadu, agar dapat meningkatkan pengetahuan mengenai cara pencegahan *stunting* serta dapat mengetahui tatacara budidaya tanaman toga yang masih belum dipahami secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di Balai desa Kepuhdoko dengan di dampingi oleh perangkat desa dan penyuluh pertanian. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, pelatihan dan pendampingan melalui tatap muka. Kegiatan tersebut dilakukan dengan 3 tahap yakni tahap Perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi budidaya Tanaman Asman TOGA adalah pelaksanaan praktik cara budidaya tanaman Asman TOGA yang dilaksanakan di Balaidesa Kepuhdoko.

Gambar 1. dapat diketahui bahwa ibu-ibu warga desa Kepuhdoko dan Poktan sangat antusias dalam melaksanakan praktek budidaya. Selain itu dalam pelaksanaannya kedua kelompok masyarakat tersebut membagi tugas, yang mana Poktan diberikan tugas untuk mengumpulkan media tanam dan membawanya ke balai desa. Sedangkan ibu-ibu mempersiapkan tanaman Toga dan polibag sebagai wadah media tanam. Keduanya saling bahu-membahu dalam melakukannya sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan semestinya.

Langkah yang dilakukan dalam budidaya yaitu : 1) Tanah yang akan digunakan sebagai media tanam diolah dengan menggunakan cangkul atau sekop, 2) Pemberian pupuk kandang sebagai pupuk dasar sebanyak 1-2 kg dengan perbandingan 2 : 1, 3) Tanah yang diolah kemudian dimasukkan ke dalam media polybag ukuran 50 x 50 cm atau menyesuaikan jenis tanaman obat yang akan ditanam, 4) Pindahkan bibit tanaman dengan sedikit tanah. Penanaman dapat dilakukan pada pagi dan sore hari, dengan memasukkan tanaman sampai batas leher akar, 5) Benih tanaman obat berupa rimpang yang telah disiapkan kemudian ditanam ke dalam polybag dengan lubang berukuran 5-10 cm dan kedalaman 20 cm dengan arah mata tunas menghadap ke atas.

Evaluasi dari kegiatan pengabdian masyarakat pada budidaya asman toga menggunakan beberapa instrumen penilaian pada setiap tahapan kegiatan. Instrumen penilaian pada tahapan kegiatan meliputi: (1) lembar observasi pelaksanaan kegiatan, (2) lembar penilaian kinerja, dan (3) analisis hasil sosialisasi budidaya asman toga . Sosialisasi budidaya tanaman dan asman toga guna menunjang kebutuhan masyarakat khususnya menambah nafsu makan balita di Desa Kepuhdoko pada tanggal 27 September 2022.



Gambar 1. Budidaya Asman Toga



Gambar 2. Hasil Budidaya Asma Toga

Hasil responden melalui angket di atas, diketahui rata-rata 4,6 dengan nilai presentase sebesar 88% serta masuk dalam kategori baik sekali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelatihan budidaya asman toga diterima dengan baik oleh pihak mitra. Sosialisasi budidaya ini agaknya memberikan pemahaman baru kepada ibu-ibu warga desa Kepuhdoko mengenai manfaat dan kegunaan asman toga. Berangkat dari kegiatan ini ibu-ibu warga dan poktan merasa puas mengikuti kegiatan sosialisasi budidaya asman toga. Selain itu peserta yang berpartisipasi memiliki respon positif terhadap pelaksanaan Program pengabdian masyarakat ini sangat membantu tim pelaksana sehingga semua dapat berjalan dengan semestinya. Kegiatan ini juga dilakukan di desa Kepatihan Tulangan Sidoarjo yang memberikan dampak meningkatkan kepedulian lingkungan dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar (Fatmasari et al., 2022).

Rencana jangka panjang dari pelaksanaan pengabdian masyarakat pada sosialisasi budidaya tanaman toga dalam memanfaatkan pekarangan dan halaman rumah guna menciptakan apotek hidup untuk menjaga kesehatan secara mandiri melalui obat-obatan ataupun olahan berbahan dasar herbal. Kegiatan ini dapat terus berkelanjutan seiring dengan ibu-ibu warga di Desa Kepuhdoko yakni membantu dan mendampingi setiap tahapan budidaya sampai dengan olahan produk berbahan dasar. Keberlanjutan dari program ini perlu dikomunikasikan serta dikoordinasikan dengan pihak desa, penyuluh pertanian, dan Ketua GAPOKTAN di Desa Kepuhdoko Kecamatan Tembelang, sehingga diharapkan kedepannya dapat dilaksanakan secara luas.

Tindak lanjut dari kegiatan ini akan dilaksanakan melalui kegiatan pendampingan pembuatan instan dan inovasi pangan berbahan dasar toga. Melalui kegiatan ini diharapkan seluruh pihak menjadi lebih terampil dalam memanfaatkan pekarangan rumah dalam membudidayakan tanaman toga. Selain itu, diharapkan dengan adanya produk inovasi tersebut kader ibu-ibu warga desa dan Kelompok Tani dapat masuk ke pasar.

Pembahasan

Kegiatan pelatihan budidaya asma toga memberikan pemahaman dan ketrampilan baru mengenai cara menanam sampai perawatan tanaman kepada masyarakat desa Kepuhdoko. Kegiatan ini dapat memberi solusi dalam menekan angka *stunting*. Peningkatan masyarakat dalam inovasi pembuatan makanan yang berbahan tanaman toga dapat memenuhi asupan gizi sehingga angka *stunting* menurun (Efendi et al., 2022). Kebutuhan asupan gizi yang didapat dari pengolahan makanan dr tanaman toga merupakan solusi yang efektif dan efisien.

Tanaman toga yang dibudidayakan akan dapat membantu tiap keluarga di desa Kepuhdoko dalam penambahan pendapatan. selain itu juga, pelatihan ini dapat meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan di tengah kondisi pandemi covid-19, berpengaruh pada peningkatan penggunaan obat-obatan tradisional (Alpandari & Arini, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa budidaya tanaman toga merupakan tahapan menciptakan sumber daya manusia yang mandiri khususnya dalam bidang kesehatan yang mana buah dari pihak mitra dalam membudidayakan tanaman herbal menjadi alternatif pengobatan khususnya penambah nafsu makan pada anak-anak balita dan juga dapat menjaga kesehatan mereka secara mandiri. Adapun saran untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yakni : bagi masyarakat desa menjadi lebih aktif dalam memberdayakan tanaman toga karena tidak membutuhkan lahan yang luas untuk membudidayakannya dan untuk perangkat desa, lebih menekankan kepada masyarakat bahwa pentingnya menjaga kesehatan secara mandiri dengan terus menggalakkan budidaya tanaman herbal menjadi apotek hidup. Untuk kemudian dimanfaatkan sebagai inovasi obat herbal, selain itu juga dapat memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alpandari, H., & Arini, N. (2022). *Pemanfaatan Pekarangan Sempit Untuk Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelurahan Pati Kidul*. 3(3), 579–584.
- Dwisatyadini, M., & Terbuka, U. (2019). *Pemanfaatan Tanaman Obat Untuk Pencegahan Dan Pengobatan Penyakit Degeneratif*. April.
- Efendi, A. P. H., Safitri, S. A., Putra, O. I., Geofani, C., Santoso, F. W., & Septianingrum, N. M. A. N. (2022). *Prevention of stunting in children by making processed products from traditional plants*.

7(1), 54–60.

- Fatmasari, F. H., Trismarwati, D., Putri, F. M., Fadhilah, M. A., & Zufriada, A. (2022). Penyuluhan Budidaya Tanaman Toga Di Desa Kepatihan Tulangan Sidoarjo. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 6(01), 45–52. <https://doi.org/10.36456/PENAMAS.VOL6.NO01.A4971>
- Lestari, S., Roshayanti, F., & Purnamasari, V. (2019). Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Pemanfaatan Tanaman Toga Sebagai Jamu Keluarga. *International Journal of Community Service Learning*, 3(1), 22–26. <https://doi.org/10.23887/IJCSL.V3I1.17486>
- Masyarakat, K. (2019). *Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Pemanfaatannya Sebagai Penunjang Kesehatan Masyarakat di Desa Sindangkasih. April, 2–5.* <https://doi.org/10.33772/pharmauho.v4i2.6276>
- Patola, E., & Martana, D. (2018). Pelatihan Dan Pendampingan Budidaya Tanaman Obat Keluarga Di Pekarangan. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.33061/AWPM.V2I2.2522>
- Riskikananti, A. W. (2021). *Pemanfaatan Pekarangan Rumah untuk Budidaya Sayur Sebagai Tambahan Sumber Pangan Keluarga dengan Teknik Tabulampot dan Verikultur. 2(2).*
- Sugito, S., Susilowati, S., & Kholif, M. Al. (2017). Strategi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Penamas Adi Buana*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.36456/PENAMAS.VOL4.NO2>
- Unwahas, A. (2019). *Sebagai Produk Unggulan Masyarakat Desa Depok. 4(2), 73–78.*